

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak memiliki beragam hal unik di dalam dirinya. Mereka adalah seorang yang aktif dan penjelajah dunia terbaik dengan rasa keingintahuannya. Anak akan mencari tahu dengan sendirinya apa yang ingin dia ketahui, seringkali menemukan jawaban melalui pengalaman-pengalaman yang mereka alami. Anak yang sehat akan melewati berbagai perkembangan sejak mereka lahir. Perkembangan pesat yang dialami anak ketika berusia 0-8 tahun, anak mengalami perkembangan fisik, bahasa, sosial emosional, moral dan kognitif. Setiap anak memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda-beda sesuai dengan usia, pengalaman yang anak alami dan stimulasi yang anak dapatkan dari keluarga, sekolah sampai lingkungan sekitarnya. Perkembangan yang paling pertama dimiliki berasal dari orang tua dan keluarganya, setelah itu akan terus bertambah sampai dewasa. Perkembangan kognitif yang dialami oleh seseorang merupakan motor utama dalam semua aspek perkembangan.

Otak merupakan kendali utama, otak telah dibentuk sebelum seseorang lahir ke dunia dan terus berkembang hingga mencapai bentuk yang kompleks. Kualitas otak dipengaruhi oleh interaksi yang dialami

seseorang dengan lingkungannya. Otak sangat erat hubungannya dengan kognisi. Kognisi merupakan kesadaran serta pemahaman seseorang tentang semua aspek kehidupannya. Otak merupakan kendali utama dan perkembangan kognitif merupakan motor utama dalam semua aspek perkembangan. Maka dari itu, perkembangan kognitif telah dialami seseorang sejak otak berfungsi. Namun harus terus diberikan stimulasi agar perkembangan kognitif terjadi hingga memenuhi kebutuhannya.

Wahyuni mengatakan bahwa pada dasarnya pengembangan kognitif dimaksudkan anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya, sehingga dengan pengetahuan yang didapatkannya tersebut anak-anak dapat melangsungkan hidupnya dan menjadi manusia yang utuh sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk tuhan¹ Kognitif merupakan kemampuan yang dimiliki seorang anak. Anak tersebut memperoleh persepsi-persepsi, kemudian memikirkannya dan mengolah informasi tersebut. Salah satu kemampuan dari perkembangan kognitif adalah kemampuan berpikir. Berberapa hal yang meliputi kemampuan berpikir adalah memecahkan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, membuat keputusan, pengonsepan dan pemrosesan informasi.

Keterampilan berpikir kritis dapat membantu seseorang membuat dan mempertimbangkan keputusan yang logis, sehingga mengurangi

¹ Dewi Wahyuni, *Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak melalui Bermain Rancang Bangun Balok di PAUD IT Al Fatih Kota Banda Aceh*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Usia Dini, Vol. 1, No 1 , Agustus 2016, h. 5

kesalahan saat menyelesaikan permasalahan. Kecenderungan anak untuk berpikir kritis telah ada ketika anak memandang berbagai benda disekitarnya dengan penuh rasa ingin tahu.² Karakteristik berpikir kritis pada umumnya yaitu: keterampilan menganalisa, komunikasi efektif, keterampilan meneliti dan menyelidik, fleksibel dan toleransi untuk keambiguan, berpikir terbuka, kreatif dalam memecahkan masalah, memperhatikan, berpikiran dan memiliki rasa ingin tahu, dan berkerja sama.³ Dari karakteristik umum tersebut dapat menjadi acuan dalam menetapkan karakteristik keterampilan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun yang dapat dilihat dalam aspek perkembangan kognitif mereka, diantaranya yaitu: menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik, memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima sosial, menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru, menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah (ide, gagasan di luar kebiasaan), mengenal sebab-akibat tentang lingkungannya, menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain, dan menggunakan cara yang

² Chresty Anggreani, *Peningkatan Keterampilan berpikir kritis Melalui Metode Eks perimen Berbasis Lingkungan*, Jurnal Pendidikan Usia Dini, Vol. 9, Edisi 2 , November 2015, h. 344

³ Boss, *Think Critical Thinking and Logic Skills for Everyday Life* (New York: McGraw-Hill, 2015), h. 9

diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah).

Pada tahun-tahun belakangan ini, sering terjadi kasus kejahatan yang menjadikan anak korban. Dalam hal ini, anak yang memiliki keterampilan berpikir kritis akan memiliki alasan untuk melindungi dirinya. Salah satu hal yang dekat dengan anak adalah ketika anak pulang sekolah, jika anak dijemput oleh orang asing, anak tersebut akan memberikan banyak alasan atau bahkan larangan untuk dirinya tidak mengikuti orang tersebut. Anak mungkin akan menemukan solusi seperti berteriak ataupun berlari menuju guru mereka. Anak yang memiliki pemikiran seperti ini, merupakan anak yang memiliki keterampilan berpikir kritis yang baik atau terstimulasi dengan baik. Dalam hal ini berpikir kritis menjadi suatu hal yang penting bagi anak karena memberikan manfaat bantu diri untuk kehidupan mereka.

Dalam beberapa kasus di berbagai sekolah anak usia dini, ditemukan bahwa keterampilan berpikir kritis anak masih rendah. Pembelajaran yang diberikan kepada anak dengan metode *teacher center* atau kegiatan pembelajaran berpusat pada guru. Dalam proses pembelajaran yang berjalan, anak kurang aktif dalam kegiatan yang guru lakukan. Saat guru melakukan tanya jawab, hanya terdapat satu atau dua anak yang merespon. Guru meminta anak untuk menjelaskan apa yang baru saja guru sampaikan, tetapi anak-anak tidak dapat menjelaskannya.

Respon anak saat proses pembelajaran berlangsung bermacam-macam, ada beberapa anak yang tidak memperhatikan dan hanya satu atau dua anak yang dapat duduk tenang melihat ibu guru menjelaskan.

Beberapa sekolah masih mementingkan hasil daripada proses. Sekolah masih menjadikan hasil sebagai tolak ukur dari kemampuan anak. Anak belum dilibatkan langsung dalam kegiatan pembelajaran yang diberikan. Pembelajaran yang anak terima belum menarik bagi mereka. Anak belum mendapatkan pembelajaran yang konkret, sehingga anak mengikuti kegiatan tanpa tahu tujuan serta alasan mereka harus mengikutinya. Hal yang mereka lakukan tidak bermakna atau tidak berkesan untuk diri mereka, dan tidak akan berjalan sesuai harapan.

Pembelajaran yang sesuai dapat merangsang perkembangan yang sesuai harapan. Anak yang masih berpikir konkret maka harus menerima pembelajaran yang konkret. Dengan begitu anak mendapatkan pengetahuan melalui pengalaman belajarnya, berupa fakta serta bukti dari kesimpulan yang mereka ambil sendiri. Anak diharapkan dapat menguasai berbagai kemampuan yang baik dalam proses pembelajaran. Seperti pembelajaran dengan tema tumbuhan dalam mengenal bagian-bagian tumbuhan, sebaiknya guru membawa tumbuhan yang akan dijadikan materi. Hal ini dilakukan agar anak lebih tertarik dan dapat melihat bentuk konkretnya.

Pengetahuan sains lebih dari sekedar fakta, bagaimana fakta-fakta tersebut memberikan informasi yang lebih bermakna.⁴ Pengetahuan sains merupakan pengetahuan yang dapat memberikan pengalaman langsung kepada anak, sehingga makna dari sains tersebut dapat diterima. Berpikir kritis dalam hal sains, dapat dilakukan dengan cara melibatkan langsung anak dalam proses pembelajaran sains tersebut. Hal ini dapat didukung dengan menggunakan pendekatan *inquiry* dalam pembelajaran sains.

Menurut *Early Years Learning Framework (EYLF)*:

The Early Years Learning Framework (EYLF) (DEEWR, 2009) recognises inquiry as a central component in effective learning, not only in childhood but also throughout life: 'Active involvement in learning builds children's understandings of concepts and the creative thinking and inquiry processes that are necessary for lifelong learning'.⁵

Maksud dari kutipan tersebut berarti ELYF mengakui penyelidikan sebagai komponen utama dalam pembelajaran yang efektif, tidak hanya di masa kanak-kanak tetapi juga sepanjang hidup: 'Keterlibatan aktif dalam pembelajaran membangun pemahaman anak tentang konsep dan berpikir kreatif dan proses penyelidikan yang diperlukan untuk pembelajaran seumur hidup'.

⁴ Tina Tustina, *Sains Untuk Anak Usia Dini*, www.kompasiana.com, 25 Juni 2015

⁵ National Quality Standard Professional Learning Program, *Inquiry-based Learning*, e-Newsletter, No. 45, 2012, h.1

Pembelajaran dengan pendekatan *inquiry* mengajak anak untuk terlibat langsung dalam prosesnya. Pendekatan ini dapat memberikan manfaat dalam jangka panjang untuk anak. Hal ini dikarenakan pendekatan ini memberikan pemahaman konsep serta melatih anak untuk berpikir dan membawa anak untuk melakukan penyelidikan untuk menemukan sebuah jawaban yang akan mereka temukan sendiri. Nurjanah mengatakan bahwa *inquiry* merupakan suatu pembelajaran yang mampu melibatkan anak langsung ke dalam kehidupan nyata dengan melakukan penyelidikan sendiri makna dan tujuan dari suatu materi pembelajaran. Materi yang diberikan oleh guru bukan begitu saja diberitahukan dan diterima oleh anak, tetapi anak diusahakan sedemikian rupa sehingga mereka memperoleh berbagai pengalaman dalam rangka “menemukan sendiri” konsep-konsep yang direncanakan oleh guru.⁶ Dalam pendekatan *inquiry* anak usia dini akan diberikan pancingan pertanyaan yang akan merangsang mereka. Ini merupakan salah satu cara di mana mereka akan memahami dunia dan isinya. Pertanyaan juga merupakan alat yang ampuh bagi pendidik untuk mendukung pemikiran dan pembelajaran anak.

⁶ Nunung Nurjanah, *Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung dan Operasi Bilangan Anak Usia Dini*, Jurnal Tunas Siliwangi, Vol. 3, No 2 , Oktober 2017, h. 110

Pendekatan *inquiry* membantu anak belajar memproses dalam menganalisa setiap masalah yang mereka temukan. Proses analisa yang anak temukan merupakan salah satu proses berpikir kritis. Anak yang mulai menganalisa akan mulai cenderung memberikan pertanyaan-pertanyaan dan kemudian mulai mengkaji serta mulai mencari jawabannya sendiri. Hal ini sejalan dengan karakteristik keterampilan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun, sehingga seharusnya pendekatan *inquiry* dapat membantu menstimulasi keterampilan berpikir kritis mereka.

Diawali dengan merangsang rasa keingintahuan anak dengan memberikan pertanyaan, kemudian membiarkan anak mengeksplor secara mandiri lingkungan di sekitarnya. Anak akan menyelidiki suatu hal sampai akhirnya menemukan jawabannya sendiri. Anak memiliki waktu, ruang dan sumber daya untuk terlibat secara mendalam dalam penyelidikan mereka sendiri. Tugas guru hanya mendukung dan mengajukan pertanyaan, memunculkan keingintahuan dan memberikan ide penyelidikan yang menarik.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dalam rangka mencari pengaruh pembelajaran sains dengan pendekatan *inquiry* terhadap keterampilan berpikir kritis pada anak usia 5-6 tahun. Oleh karena itu penulis memilih judul “Pengaruh Pembelajaran Sains dengan Pendekatan *Inquiry* terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan judul di atas maka dapat diidentifikasi berbagai masalah, yaitu :

1. Proses pembelajaran kurang konkret sehingga tidak merangsang keterampilan berpikir kritis.
2. Kurang memberikan pembelajaran yang menarik dan bervariasi.
3. Kurang memberikan anak pengalaman langsung.
4. Pengaruh pembelajaran sains dengan pendekatan *inquiry* terhadap keterampilan berpikir kritis.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, penelitian ini akan dibatasi pada studi eksperimen mengenai pengaruh pembelajaran sains terhadap keterampilan berpikir kritis untuk anak usia 5-6 tahun melalui analisis keterampilan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun yang pembelajarannya dengan pendekatan *inquiry*.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat pengaruh pembelajaran sains dengan pendekatan *inquiry* terhadap keterampilan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun ?”

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka diharapkan hasil penelitian dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut :

1. Secara Teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pendidik untuk Pendidikan Anak Usia Dini dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis kepada anak usia dini.

2. Secara Praktis :

Manfaat praktis pada penelitian ini, adalah :

- a. Memberikan informasi pentingnya pembelajaran sains dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun.
- b. Menjadi pedoman untuk pendidikan umum dan guru anak usia dini dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis anak dengan memperhatikan karakteristik mereka.
- c. Menambah pengetahuan baru bahwa pembelajaran sains dengan pendekatan *inquiry* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis anak, sehingga anak dapat cepat tanggap dalam kehidupannya secara mandiri.

- d. Memberikan informasi kepada orang tua pentingnya sejak dini menstimulasi keterampilan berpikir kritis anak.
- e. Memberikan masukan kepada penulis yang akan memperbaiki kekurangan dalam memberikan stimulasi keterampilan berpikir kritis sehingga anak dapat berkembang dengan optimal.